

MANAJEMEN TUGAS DAN WAKTU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yanto Maulana Restu¹, Dede Rahman Hidayat², Jaen Mubarak³, Maesaroh⁴, Risma Awalia⁵

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Jawa Barat

yantomaulana@inutas.ac.id¹, squirelJumat6063@gmail.com²,

maesaroh25547@gmail.com³, rismarahma853@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini mengulas konsep manajemen tugas dan waktu dalam pandangan Al-Qur'an, yang memposisikan keduanya bukan sekadar urusan administratif, melainkan amanah spiritual bernilai ibadah. Kajian ini bertujuan menggali nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan dasar dalam mengatur waktu dan tanggung jawab secara efektif di era modern. Penelitian dilakukan dengan metode studi kepustakaan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menelaah ayat-ayat seperti QS. Al-'Ashr, Al-Ahzab:72, dan Al-Qashash:77, serta memanfaatkan tafsir klasik dan modern melalui analisis tematik (maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan sejumlah prinsip penting dalam manajemen, yaitu amanah (tanggung jawab), disiplin, itqan (profesionalisme), tawazun (keseimbangan), muhasabah (refleksi diri), dan sabr (keteguhan). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa pengelolaan waktu dan tugas merupakan manifestasi dari keimanan dan akhlak, bukan hanya kemampuan teknis. Penerapan nilai-nilai ini di era digital dapat menjadi solusi atas masalah disiplin, rendahnya produktivitas, serta kelalaian generasi muda akibat penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, manajemen waktu berbasis Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan efektivitas hidup, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual dalam melaksanakan setiap tanggung jawab kehidupan.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Amanah, Itqan (Profesionalisme), Tawazun (Keseimbangan), Nilai-Nilai Qur'an

Abstract

This article examines the concept of time and task management from the perspective of the Qur'an, which positions both not merely as administrative matters but as spiritual trusts that hold the value of worship. This study aims to explore Qur'anic values that can serve as a foundation for managing time and responsibilities effectively in the modern era. The research was conducted using a literature review method with a qualitative approach, analyzing verses such as Surah Al-'Ashr, Al-Ahzab:72, and Al-Qashash:77, and drawing on classical and modern tafsir through thematic (maudhu'i) analysis. The findings indicate that the Qur'an emphasizes several key principles in management, namely amanah (responsibility), discipline, itqan (professionalism), tawazun (balance), muhasabah (self-reflection), and sabr (steadfastness). These principles highlight that managing time and tasks is a manifestation of faith and character, not merely a technical ability. Applying these values in the digital era

can provide solutions to issues such as lack of discipline, low productivity, and negligence among the younger generation caused by the misuse of technology. Thus, Qur'an-based time management not only enhances life effectiveness but also strengthens spiritual awareness in fulfilling every life responsibility.

Keyword : Time Management, Trustworthiness, Profesionalism, Balance, Qur'anic Values

Pendahuluan

Tugas dan waktu adalah suatu hal yang sangat penting (Maharani et al., 2024). Bahkan dalam al-Qur'an sering disinggung tentang tugas dan waktu dan cara untuk mengelolanya. Seringkali tugas dan waktu hanya dianggap aktifitas administrasi. Sejatinya, tugas adalah suatu amanah yang diberikan individu berdasarkan kepercayaan. Sementara, waktu adalah hal yang sangat berharga yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Hal tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits dan beberapa ayat Al-Qur'an bahwa setiap detik kehidupan seseorang harus digunakan dengan efektif dan efisien dalam hal dunia juga akhirat.

Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, perkembangan teknologi informasi dan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah mengubah gaya hidup manusia, terutama di kalangan anak muda. Meskipun memberikan manfaat dalam hal informasi, hiburan, dan ekspresi kreativitas, penggunaan yang berlebihan dan tanpa kontrol juga menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan digital, penurunan produktivitas, serta pengabaian tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual (Muhammad & Anggraini, 2025). Kecanduan media sosial telah mengakibatkan kelalaian dalam mengatur waktu sehingga mengesampingkan kewajiban penting dan tanggung jawab lainnya. Kebiasaan melakukan banyak hal sekaligus secara tidak efektif akhirnya membentuk hidup yang tidak direncanakan dengan penuh kesadaran.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sangat mementingkan penggunaan waktu dan cara manusia mengurusnya (Ardiansa & Putra, 2024). Misalnya, dalam Surah Al-'Ashr ayat ke-2 dikatakan bahwa manusia akan rugi kecuali mereka yang beriman,

melakukan amal shaleh, saling mengingatkan kebenaran, dan bersabar. Ini menunjukkan bahwa waktu harus digunakan untuk hal-hal bermakna dan bermoral. Selain itu, Al-Qur'an juga menceritakan kisah para nabi dan manusia shaleh yang menunjukkan sikap disiplin, efisien, dan terorganisir dalam menjalankan pekerjaan serta mengatur waktu antara ibadah, bekerja, dan berdakwah. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. Yusuf ayat 3: *"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu..."*

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai manajemen dan etos kerja dalam perspektif Islam telah banyak dikaji, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa penelitian membahas keteladanan para nabi dalam aspek kepemimpinan, kedisiplinan, serta manajemen waktu dan pekerjaan, seperti studi tentang kepemimpinan Nabi Yusuf dalam pengelolaan ekonomi dan ketahanan pangan, serta kajian mengenai efektivitas dakwah para nabi dalam membagi peran antara ibadah dan aktivitas sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif dan konseptual, serta belum secara spesifik mengaitkan nilai-nilai kedisiplinan, efisiensi, dan keterorganisasian kerja yang tercermin dalam kisah para nabi dengan konteks praktik kerja dan manajemen modern. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menitikberatkan pada analisis integratif antara nilai-nilai Qur'ani dan implementasinya dalam pengelolaan pekerjaan serta pengaturan waktu secara sistematis, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru baik secara teoritis maupun praktis.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an memberikan bimbingan dan arahan dalam pengelolaan tugas dan waktu, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, manajemen tugas dan waktu tidak hanya menjadi keterampilan pribadi, tetapi juga berkembang menjadi kesadaran yang bersifat religius. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang dianalisis, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan manajemen tugas dan waktu seperti QS Al-Insyirah. Tafsir klasik dan kontemporer turut digunakan untuk menggali makna ayat secara tematik (*maudhu'i*). Analisis dilakukan melalui pendekatan isi (*content analysis*) guna mengidentifikasi prinsip-prinsip Islami dalam pengelolaan waktu, perencanaan, dan tanggung jawab. Tujuannya adalah menemukan nilai-nilai manajemen berbasis Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Konsep Tugas dan Waktu dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, tugas atau amanah tidak dipahami semata-mata sebagai kewajiban administratif, tetapi merupakan bentuk kepercayaan sekaligus ujian dari Allah SWT kepada manusia. Amanah mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan tanggung jawab personal, hubungan sosial, maupun kewajiban kepada Allah SWT.

Konsep amanah ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72: "*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.*" Ayat ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab memiliki dimensi moral dan spiritual. Setiap peran, jabatan, dan pekerjaan yang diemban manusia dipandang sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, Islam menekankan prinsip *itqan*, yaitu sikap bekerja secara sungguh-sungguh, tepat, dan profesional. Penegasan terhadap prinsip ini dapat ditemukan

dalam hadis Rasulullah SAW (HR. Baihaqi), *“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (tepat, tuntas, dan profesional).”* Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas dalam pelaksanaan tugas merupakan bagian dari nilai ibadah dalam Islam.

Waktu (*al-waqt*) dalam Islam merupakan nikmat Allah SWT yang sangat berharga dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh setiap manusia (Mujahidin et al., 2022). Rasulullah SAW melalui hadis riwayat Bukhari menegaskan bahwa banyak manusia yang tertipu oleh nikmat kesehatan dan waktu luang: *“Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya, yaitu nikmat kesehatan dan waktu luang.”* (HR. Bukhari).

Al-Qur’an juga menempatkan waktu sebagai sesuatu yang agung, yang ditunjukkan melalui sumpah Allah atas nama waktu dalam beberapa surah, salah satunya QS. Al-‘Ashr [103]: 1–3: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.”* Ayat ini menegaskan bahwa manusia berada dalam kondisi merugi apabila tidak memanfaatkan waktu untuk memperkuat iman dan melakukan amal saleh.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Waktu dan Tugas dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, tugas dan waktu merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Setiap amanah yang diemban manusia selalu terkait dengan batas waktu tertentu. Sementara, setiap waktu yang diberikan Allah SWT merupakan kesempatan untuk menunaikan tanggung jawab kehidupan.

Manajemen waktu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai pengaturan jadwal secara teknis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual, yaitu pengelolaan prioritas hidup berdasarkan nilai-nilai keimanan. Islam menuntut keseimbangan antara pelaksanaan tugas duniawi dan kewajiban ukhrawi agar kehidupan manusia menjadi terarah, produktif, dan bernilai ibadah.

Terdapat enam prinsip utama dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam pengelolaan waktu dan pelaksanaan tugas, yaitu:

a. *Amanah* (tanggung jawab)

Amanah ini bersumber pada QS. An-Nisa [4]: 58: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat".

b. *Disiplin dan ketepatan waktu*

Aspek disiplin dan ketepatan waktu bersumber dari QS. An-Nisa [4]: 103: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat, ingatlah Allah di waktu berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu. Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".

c. *Itqan* (profesionalisme dan kesempurnaan kerja)

Prinsip itqan ini bersumber dari QS. At-Taubah [9]: 105, "Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

d. *Tawazun* (keseimbangan antara dunia dan akhirat)

Prinsip tawazun berlandaskan pada QS. Al-Qashash [28]: 77: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".

e. *Muhasabah* (evaluasi diri)

Prinsip muhasabah ini bersumber pada QS. Al-Hasyr [59]: 18: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

f. *Sabr* (kesabaran dan keteguhan)

Prinsip ini berdasarkan pada QS. Al-Anfal [8]: 46: *“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar”*.

3. Dampak Kelalaian dalam Mengelola Waktu dan Tugas

Kelalaian (*ghaflah*) dalam Islam dipahami sebagai kondisi ketika seseorang melupakan tanggung jawabnya kepada Allah SWT dan sesama manusia (Dasuki et al., 2025). Al-Qur'an melalui QS. Al-A'raf [7]: 205 secara tegas melarang sikap lalai: *“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, tanpa mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai”*. Dengan demikian, kelalaian dapat menyebabkan hilangnya orientasi hidup serta menurunnya kesadaran spiritual.

Beberapa dampak kelalian dalam mengelola waktu dan tugas adalah sebagai berikut:

a. Dampak Pribadi

Dampak ini berdasarkan pada beberapa ayat Al-Quran, yaitu sebagai berikut:

- 1) QS. Al-'Ashr [103]: 1-2: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian”*.
- 2) QS. Al-A'raf [7]: 205: *“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan tanpa mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lala”*.
- 3) QS. Al-Baqarah [2]: 143: *“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang wasat (pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu hadapi melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Dan sungguh, pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”*.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, dapat dirincikan bahwa kelalaian dalam mengelola waktu dan tugas menimbulkan berbagai dampak negatif pada individu, antara lain:

- 1) Penurunan tingkat produktivitas yang disertai dengan kecenderungan menunda pekerjaan (prokrastinasi)
- 2) Melemahnya kualitas iman akibat terabaikannya ibadah
- 3) Munculnya tekanan psikologis, stres, dan ketidakseimbangan hidup
- 4) Berkurangnya keberkahan waktu

b. Dampak Sosial

Dampak sosial dari kelalaian dalam mengelola waktu dan tugas ini seperti tertera pada beberapa ayat Al-Quran dan hadits berikut:

- 1) QS. Al-Mu'minun [23]: 8: *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya"*.
- 2) QS. Al-Ahzab [33]: 72: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh"*.
- 3) QS. Al-'Ashr [103]: 1-3: *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran"*.
- 4) Hadis Nabi SAW: *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak dapat dipercaya (tidak amanah), dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji."* (HR. Ahmad dan HR. Bukhari).

Secara sederhana, dampak kelalaian dalam pengelolaan waktu dan tugas terhadap kehidupan sosial berdasarkan Al-Quran dan Hadist di atas yaitu:

- 1) Menurunnya tingkat kepercayaan antarindividu
- 2) Melemahnya nilai amanah dalam relasi sosial
- 3) Rendahnya keterlibatan dan partisipasi sosial

c. Dampak di Era Digital

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan era digital melahirkan bentuk kelalaian baru, seperti kecanduan teknologi, menurunnya daya fokus, serta terabaikannya ibadah dan kewajiban belajar. Padahal, di dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* Ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran terhadap penggunaan waktu sebagai bentuk persiapan kehidupan akhirat.

B. Pembahasan

1. Konsep Tugas dan Waktu dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, tugas atau amanah bukan hanya tanggung jawab administratif semata, melainkan merupakan kepercayaan dan ujian dari Allah SWT kepada manusia (Hermawan et al., 2020). Amanah meliputi seluruh aspek kehidupan mulai dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, hingga kepada Allah (Armi et al., 2025). Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT: *“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.”* (QS. Al-Ahzab [33]: 72) Ayat tersebut menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab merupakan beban moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap peran, jabatan, atau pekerjaan yang diemban seseorang termasuk bagian dari amanah, sehingga pelaksanaannya harus didasari kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Islam juga menekankan pentingnya sikap *Itqan*, yakni bekerja secara tepat, sungguh-sungguh, dan profesional (Yarnita et al., 2025). Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sempurna dan tuntas).”(HR. Baihaqi). Dengan demikian, pelaksanaan tugas bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan juga merupakan bentuk ibadah dan bukti keimanan kepada Allah SWT.

Dalam Islam, waktu (*al-waqt*) merupakan nikmat Allah yang sangat besar dan bernilai tinggi, bahkan lebih berharga daripada harta benda. Waktu menjadi modal utama kehidupan, dan setiap detiknya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (Mujahidin et al., 2022). Rasulullah SAW bersabda: *“Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu karenanya: kesehatan dan waktu luang”* (HR. Bukhari). Al-Qur’an juga menunjukkan keagungan waktu dengan banyak bersumpah atas nama waktu, seperti dalam Surah Al-‘Ashr, Adh-Dhuha, dan Al-Lail. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya waktu dalam kehidupan manusia.

Dalam QS. Al-‘Ashr [103]: 1–3, Allah berfirman: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”* Ayat ini mengingatkan bahwa waktu adalah ujian dan peluang. Orang yang menyia-nyaiakan waktunya tanpa manfaat akan menjadi orang yang merugi (Aulia & Surahman, 2025). Karena itu, setiap Muslim hendaknya menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bernilai, seperti beribadah, bekerja dengan ikhlas, menuntut ilmu, dan berbuat baik kepada sesama.

2. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Waktu dan Tugas dalam Perspektif Islam

Manajemen waktu dalam Islam bukan hanya tentang mengatur jadwal kegiatan, tetapi juga mengatur prioritas hidup berdasarkan nilai-nilai iman dan tanggung jawab (Sakinah & Hasan, 2024). Seorang Muslim dituntut untuk menjaga keseimbangan antara tugas duniawi seperti pekerjaan, pendidikan, dan tanggung jawab sosial, serta tugas ukhrawi seperti ibadah, amal saleh, dan dzikir kepada Allah.

Keseimbangan antara keduanya akan menghasilkan kehidupan yang produktif, teratur, dan bernilai ibadah, sehingga setiap waktu yang digunakan menjadi bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan panduan menyeluruh tentang etika kerja, tanggung jawab, serta pengelolaan waktu. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi setiap Muslim untuk menjalankan amanah kehidupan dengan teratur, disiplin, dan bermakna.

1) Prinsip Amanah (Tanggung Jawab)

Salah satu prinsip terpenting dalam menjalankan tugas adalah amanah, yang berarti kepercayaan yang harus dijaga serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab (Mauludah et al., 2023). Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..."* (QS. An-Nisa [4]: 58). Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk tugas, baik kecil maupun besar, merupakan amanah yang wajib diselesaikan secara benar dan optimal. Dalam konteks pengelolaan waktu, amanah bermakna menggunakan waktu secara tepat guna, tanpa menunda atau menyia-nyiakannya. Muslim yang menanamkan nilai amanah dalam dirinya akan menunjukkan sikap profesional, disiplin, dan tepat waktu dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

2) Prinsip Disiplin dan Ketepatan Waktu

Islam menanamkan pentingnya kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, baik dalam urusan ibadah maupun kegiatan duniawi. (Yasyakur & others, 2016). Contoh yang paling jelas terlihat dalam ketepatan waktu pelaksanaan shalat lima waktu, yang telah Allah tentukan secara spesifik. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (QS. An-Nisa [4]: 103)

Dari ayat tersebut, umat Islam belajar bahwa ketaatan terhadap waktu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, seperti bekerja, belajar, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, disiplin waktu bukan sekadar kebiasaan baik, melainkan nilai spiritual yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam diri seorang Muslim.

3) Prinsip *Itqan* (Profesionalisme dan Kesempurnaan Kerja)

Al-Qur'an dan sunnah mendorong setiap Muslim untuk melakukan pekerjaannya secara tuntas, terencana, dan sungguh-sungguh. Hal ini dikenal dengan prinsip *Itqan*. Sikap *Itqan* menolak sifat asal-asalan atau setengah hati dalam menyelesaikan tugas. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (tepat, sempurna, dan profesional)"* (HR. Baihaqi).

Prinsip *itqan* sangat berkaitan dengan pengelolaan waktu. Orang yang bekerja dengan *Itqan* akan menghargai waktu, menetapkan prioritas, dan fokus pada hasil kerja yang maksimal. Ia juga akan menjauhi sikap malas dan suka menunda, serta senantiasa melakukan evaluasi diri agar kualitas pekerjaannya semakin baik.

4) Prinsip Keseimbangan (*Tawazun*) antara Dunia dan Akhirat

Al-Qur'an menolak pola hidup yang berat sebelah hanya mementingkan urusan dunia atau semata mengejar akhirat (Suryani, 2024). Islam mengajarkan keseimbangan (*Tawazun*) agar manusia dapat menjalani keduanya secara seimbang. Allah SWT berfirman: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia"* (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia perlu mengatur waktu dan tenaga untuk memenuhi kewajiban spiritual seperti ibadah dan amal saleh, sekaligus memenuhi kebutuhan duniawi seperti bekerja, belajar, dan

berkeluarga. Melalui prinsip Tawazun, kehidupan menjadi selaras, teratur, dan bermakna, tanpa berlebihan dalam satu sisi maupun lalai pada sisi lainnya.

5) Prinsip *Muhasabah* (Evaluasi Diri dan Kesadaran Waktu)

Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk senantiasa melakukan *Muhasabah*, yaitu introspeksi terhadap penggunaan waktu dan pelaksanaan tugas (Fuadi & others, 2024). Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 18). Ayat ini mengajarkan pentingnya evaluasi diri secara berkelanjutan. Dalam konteks manajemen waktu, *Muhasabah* berarti menilai sejauh mana waktu digunakan dengan produktif dan bermanfaat. Dengan *Muhasabah*, seseorang dapat memperbaiki kekurangan, memperkuat niat, serta menghindari kebiasaan yang tidak bernilai ibadah.

6) Prinsip Kesabaran dan Keteguhan (*Sabr*)

Dalam menjalankan tugas dan mengelola waktu, manusia kerap menghadapi rintangan, kejenuhan, dan tantangan. Karena itu, Al-Qur'an menanamkan nilai *Sabr* yaitu kesabaran dan keteguhan hati sebagai modal penting untuk mencapai keberhasilan. Allah SWT berfirman: "*Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (QS. Al-Anfal [8]: 46). Kesabaran berarti tetap konsisten, tidak mudah putus asa, dan menjaga komitmen terhadap amanah waktu dan tanggung jawab (Suriyati et al., 2023). Dengan bersabar, seseorang dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, menjaga kualitas hasil kerja, dan tetap Istiqamah dalam menghadapi setiap ujian kehidupan

3. Dampak Kelalaian dalam Mengelola Waktu dan Tugas Persepektif Islam

Dalam Islam, kelalaian (*ghaflah*) adalah kondisi ketika seseorang lupa akan tanggung jawabnya kepada Allah dan sesama (Dasuki et al., 2025). Lalai mengatur waktu dan tugas termasuk bentuk *ghaflah*, yang dilarang dalam Al-Qur'an (QS. Al-

A'raf: 205): *“Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, tanpa mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”*. Ayat ini juga mengingatkan agar manusia tidak termasuk golongan orang-orang yang lalai. Kelalaian dalam mengingat Allah dapat berdampak pada hilangnya orientasi hidup, melemahnya pengendalian diri, serta munculnya penyesalan akibat waktu yang terbuang tanpa makna. Oleh karena itu, dzikir menjadi sarana penting dalam menjaga fokus, kedisiplinan, dan arah hidup agar setiap aktivitas yang dilakukan tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Jika tidak, maka akan mengarah pada penyesalan dan kehilangan arah hidup.

a. Dampak Pribadi

Dampak pribadi dari kelalaian dalam mengelola waktu dan tugas dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

1) Produktivitas Menurun

Kelalaian dalam mengatur waktu menyebabkan banyak kesempatan terbuang tanpa hasil yang optimal. Kebiasaan menunda pekerjaan (prokrastinasi) membuat tugas tidak terselesaikan tepat waktu dan kualitas hasil kerja menurun. Hal ini sejalan dengan peringatan Allah SWT dalam QS. Al-'Ashr [103]: 1-2 : *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian.”* Ayat ini menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian ketika tidak memanfaatkan waktu dengan baik.

2) Kualitas Iman Melemah

Dominasi urusan dunia yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan ibadah terabaikan. Ketika waktu lebih banyak dihabiskan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, kesadaran spiritual pun menurun. Allah SWT mengingatkan agar manusia tidak lalai dalam mengingat-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-A'raf [7]: 205, *“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”*

3) Stres dan Ketidakseimbangan Hidup

Tugas yang menumpuk akibat buruknya pengelolaan waktu dapat menimbulkan tekanan batin, kecemasan, dan ketidakseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Islam mengajarkan keteraturan dan keseimbangan hidup, sebagaimana tersirat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 :

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu hadapi melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

4) Hilangnya Keberkahan Waktu

Kelalaian dalam memanfaatkan waktu menyebabkan hilangnya keberkahan, meskipun aktivitas yang dilakukan terlihat banyak. Rasulullah SAW bersabda: *“Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya.”* (HR. Tirmidzi). Hadis tersebut menunjukkan bahwa keberkahan waktu terletak pada pemanfaatannya untuk hal-hal yang bernilai dan bermanfaat, bukan pada banyaknya kesibukan semata

b. Dampak Sosial

Pengelolaan waktu dan pelaksanaan tugas secara efektif merupakan prasyarat penting dalam menjaga keteraturan kehidupan sosial. Dalam ajaran Islam, waktu diposisikan sebagai amanah yang harus dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Ketidakmampuan seseorang dalam mengatur waktu dan menjalankan tugas dengan baik tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menimbulkan pengaruh negatif terhadap hubungan sosial di masyarakat. Adapun dampak sosial dari kelalaian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Menurunnya Tingkat Kepercayaan

Kelalaian dalam memenuhi kewajiban dan menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan dapat mengakibatkan berkurangnya kepercayaan dari pihak lain. Kepercayaan merupakan unsur fundamental dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Islam menekankan pentingnya menjaga komitmen dan amanah sebagai dasar terciptanya kepercayaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an: *"Dan orang-orang yang menjaga amanat-amanat yang dipikunya serta janji-janji yang telah diucapkan."* (QS. Al-Mu'minun [23]: 8). Ayat tersebut menegaskan bahwa pemeliharaan amanah dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab merupakan karakter utama seorang mukmin, sehingga kelalaian dalam pengelolaan waktu berpotensi merusak kepercayaan sosial.

2) Pelemahan Nilai Amanah

Amanah mencakup seluruh bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia, baik yang bersifat personal maupun sosial. Kelalaian dalam mengatur waktu dan tugas dapat berujung pada pengabaian amanah yang telah dipercayakan. Allah Swt. berfirman: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, lalu semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh."* (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Selain itu, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa amanah merupakan bagian integral dari keimanan, sebagaimana sabdanya: *"Tidak sempurna iman seseorang yang tidak dapat dipercaya."* (HR. Ahmad). Dalil tersebut menunjukkan bahwa kelalaian dalam menjalankan tugas bukan sekadar persoalan manajerial, melainkan berkaitan erat dengan aspek moral dan spiritual individu.

3) Rendahnya Partisipasi Sosial

Pemanfaatan waktu yang tidak optimal menyebabkan berkurangnya kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial dan amal kebajikan. Waktu yang terbuang sia-sia menghambat individu untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya waktu sebagai modal utama manusia, sebagaimana firman Allah Swt.: *"Demi masa. Sungguh, manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran"* (QS. Al-'Asr [103]: 1-3).

Selaras dengan hal tersebut, Rasulullah ﷺ menyatakan: *"Dua nikmat yang kerap diabaikan oleh banyak orang adalah kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelalaian dalam mengelola waktu berdampak pada minimnya kontribusi sosial individu, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan.

c. Dampak di Era Digital

Teknologi dan media sosial memicu kelalaian baru: kecanduan, menurunnya fokus, dan terabaikannya ibadah serta belajar. Sebagai dalil utama, Al-Qur'an secara lugas mengingatkan akan urgensi manajemen waktu dan bahaya kerugian jika menyia-nyiakannya. Pesan tegas ini disampaikan melalui sumpah ilahi dalam Surah Al-'Hasyr: (59): 18: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan"*. Fakta menunjukkan bahwa masalahnya bukan kekurangan waktu, tetapi ketidakmampuan memanfaatkannya secara bijak (Amin & Alimni, 2021).

4. Penerapan Manajemen Waktu dalam Kehidupan Modern

Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat, umat Islam dituntut untuk mengelola waktu dan tugas secara efektif, tidak hanya demi efisiensi, tetapi sebagai bentuk ketaatan terhadap amanah Allah (Arifin, 2022). Prinsip-prinsip Islam harus menjadi landasan agar aktivitas sehari-hari memiliki nilai ibadah.

a) Menentukan Tujuan dan Prioritas

Tujuan hidup harus jelas dan berorientasi akhirat. sebagaimana ditegaskan Allah SWT: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (QS. Az-Zariyat [51]: 56). Segala aktivitas diarahkan untuk beribadah, dengan memilih hal yang bermanfaat, menyusun prioritas antara dunia dan akhirat, serta merancang target jangka pendek dan panjang.

b) Disiplin dan Perencanaan Waktu

Disiplin waktu adalah bentuk tanggung jawab. Ini diwujudkan dengan membuat jadwal, mengatur waktu untuk ibadah, belajar, istirahat, serta menghindari kebiasaan menunda. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya memanfaatkan waktu sebelum datang masa penyesalan: *“Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, dan hidupmu sebelum matimu.”* (HR. Al-Hakim). Hadis ini menunjukkan bahwa perencanaan dan kedisiplinan waktu adalah kunci keberhasilan dunia dan akhirat, serta meneladani Rasulullah SAW yang membagi waktunya secara seimbang.

c) Bijak dalam Menggunakan Teknologi

Teknologi harus dimanfaatkan untuk hal positif, seperti aplikasi produktivitas dan akses ilmu, serta dibatasi penggunaannya agar tidak menjadi sumber kelalaian. Islam tidak melarang pemanfaatan teknologi, namun menekankan prinsip kehati-hatian dan kesederhanaan agar tidak melalaikan kewajiban.

Allah SWT berfirman: *“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (QS. Al-A’raf [7]: 31)

d) Menyeimbangkan Dunia dan Akhirat

Islam mengajarkan keseimbangan hidup. Seorang Muslim harus mengatur waktu antara pekerjaan, ibadah, dan keluarga, serta menjadikan aktivitas dunia sebagai amal jika diniatkan dengan benar. Allah SWT berfirman: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia.”* (QS. Al-Qashash [28]: 77). Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak memisahkan urusan dunia dan akhirat, melainkan mengintegrasikannya secara seimbang

7) Evaluasi dan Perbaiki Diri

Muhasabah harian penting untuk menilai penggunaan waktu. Evaluasi ini membantu meningkatkan kesadaran diri dan memperbaiki kekurangan dalam mengelola tugas. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk selalu introspeksi: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”* (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

8) Membangun Kesadaran Ibadah dalam Aktivitas

Waktu adalah amanah Allah. Setiap aktivitas harus dimulai dengan niat yang benar, dikaitkan dengan nilai spiritual, dan dipandang sebagai peluang meraih pahala, bukan sekadar rutinitas. Oleh karena itu, setiap aktivitas hendaknya diawali dengan niat yang benar dan dikaitkan dengan nilai spiritual. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Refleksi dan Relevansi bagi Generasi Muda

a. Tantangan Generasi Muda

Di era digital, generasi muda menghadapi tantangan besar seperti kecanduan teknologi, kurangnya disiplin, dan hilangnya arah (Rahman & Taufik,

2024). Padahal, masa muda adalah waktu paling berharga yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.

b. Nilai Qur'ani yang Relevan

Al-Qur'an mengajarkan prinsip penting bagi anak muda, seperti:

- 1) Istiqamah – Konsisten dalam amal dan tanggung jawab.
- 2) Amanah & Itqan – Menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh.
- 3) Tawazun – Seimbangkan antara dunia, ibadah, dan sosial.
- 4) Muhasabah – Evaluasi diri secara rutin untuk perbaikan.

c. Peran Pendidikan dan Organisasi

Lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan sangat berperan dalam membentuk kedisiplinan, semangat berorganisasi, dan nilai kepemimpinan Islam melalui pengalaman nyata dan kerja kolektif (Sirait et al., 2023).

Kesimpulan

Manajemen waktu dan tugas dalam pandangan Islam bukan sekadar keahlian praktis, melainkan bagian dari kewajiban spiritual dan moral seorang Muslim. Al-Qur'an dan hadits menegaskan bahwa setiap detik dalam kehidupan adalah amanah, dan setiap tugas merupakan bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan. Islam menanamkan nilai-nilai amanah, disiplin, itqan (profesionalisme), tawazun (keseimbangan), muhasabah (refleksi diri), dan sabr (ketahanan) dalam pengelolaan waktu serta tugas. Prinsip-prinsip ini tetap relevan di era modern yang dipenuhi distraksi digital, menjadi pedoman agar umat Islam tetap fokus, produktif, dan berintegritas dalam menjalani keseharian.

Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengatur waktu dan tugas, umat Islam dapat hidup lebih teratur, efektif, dan bermakna. Manajemen waktu dalam Islam bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, menjadikannya wujud ibadah, kesadaran diri, dan dedikasi terhadap nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Referensi

- Amin, A., & Alimni, A. (2021). *Intensitas Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Bengkulu*.
- Ardiansa, P. R., & Putra, S. (2024). Analisis Manajemen Waktu pada Surat Al Ashr dalam Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(2), 161–168.
- Arifin, Z. (2022). Pengelolaan Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 29–43.
- Armi, Z. A., Efendi, A. A. A., Silaban, H. R., & Batubara, M. N. (2025). Menjaga Amanah Dalam Al-Qur'an; Solusi Atas Kasus Korupsi. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 2(1), 44–55.
- Aulia, M. H., & Surahman, C. (2025). KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR MAUDHU'I: RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 19–36.
- Dasuki, A., Hidayat, R., Arpijayanti, S. M., El Bilad, C. Z., & others. (2025). Social Alienation in the Digital Age: Roland Barthes' Semiotic Analysis of The Meaning of 'Ghaflah' in Qs. Al-A'raf Verse 205. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 21(3), 224–231.
- Fuadi, A. R., & others. (2024). *Muhasabah diri dalam Al-Quran menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Universitas Yudharta.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.
- Maharani, F., Muhammad, M., & Anggarini, D. R. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja, Manajemen Waktu dan Stres Kerja terhadap Kinerja Pekerja Paruh Waktu yang Berstatus Mahasiswa di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 15(2), 176–185.
- Mauludah, A. Z., Ma'sum, T., & Iswanto, J. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9495–9501.
- Muhammad, A. N., & Anggraini, R. (2025). Fasting in Digital Era: The Relevance of Sufism in Facing Contemporary Spiritual Challenges. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 78–98.

- Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., Alim, A., & others. (2022). Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 129–146.
- Rahman, A., & Taufik, M. (2024). Menggali Dilema Etis: Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Generasi Muda Dalam Perspektif Islam. *Al-Maqrizi: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Studi Islam*, 2(1), 28–38.
- Sakinah, Y., & Hasan, I. (2024). Manajemen Waktu Program Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Medan. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1763–1772.
- Sirait, F. A., Pasaribu, I. Q., Nisa, K., Akmalia, R., Halawa, S., & Diastami, S. M. (2023). Pengaruh dan peran kepemimpinan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5932–5935.
- Suriyati, S., Firdaus, F., & Mubhar, M. Z. (2023). Urgensi Sabar Dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 1–9.
- Suryani, L. (2024). Konsep Keseimbangan Hidup Antara Dunia Dan Akhirat Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Yarnita, Y., Mardatillah, I., Sari, S. D., & Satriadi, I. (2025). AYAT DAN HADITS TENTANG ETOS KERJA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3).
- Yasyakur, M., & others. (2016). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 35.



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).